

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dilakukan sejak lahir sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan masa yang unik sebab merupakan masa pertumbuhan yang paling sensitif dan peka sekaligus kreatif. Oleh sebab itu pada masa usia dini diperlukan pendidikan yang dapat melakukan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran untuk memusatkan perhatian anak. Masa tersebut merupakan masa keemasan dimana sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar pengembangan pada semua aspek perkembangan fisik, bahasa, sosial emosional, kognitif, moral dan nilai-nilai agama, kemandirian, dan seni. (Sari et al., 2020)

Menurut pendapat Maria Montessori (dalam Mega wangi, 2004) tahapan perkembangan anak yang terpenting adalah pada usia enam tahun pertama. Oleh karena itu

pada fungsi-fungsi tertentu dalam dirinya perlu mendapatkan rangsangan dan pengarahan agar tidak menghambat perkembangannya. Masa sensitif pada anak ini terjadi karena mengamati dan merasakan apa yang ada dilingkungan sekelilingnya, mengeksplorasi lingkungan yang diamati, sensitif terhadap objek-objek sederhana dan detail serta sensitif terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Sebagai individu, anak usia dini tentu memiliki karakteristik perkembangan dan hal tersebutlah yang membedakannya dengan individu lainnya. Beberapa karakteristik tersebut dirangkum menurut beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi.

Anak cenderung melakukan, melihat dan menilai dari sudut pandang mereka sendiri. Penilaian, moral dan subjektifitas masih sangat kental menguasai emosi mereka. Sifat egosentrisme biasanya muncul pada kehendak anak yang mesti terwujud. Anak kadang

pada saat menginginkan sesuatu maka dengan cara apapun akan dilakukannya. termasuk meminta orang dewasa yang melaksanakannya. Jika yang menjadi kehendak anak tidak terpenuhi maka anak akan berontak dengan menangis, teriak, marah dan lain-lain. Agar egosentrisme ini tereliminir pada usia lanjut mereka, maka orang dewasa harus melakukan intervensi melalui pendidikan dan pengajaran.

- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan dalam.

Apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh anak. akan menyebabkan mereka menelisik terhadap hal tersebut. Mereka akan berusaha mencari tahu secara detail tentang kejadian tersebut yakni apa, mengapa dan bagaimana. Dari sinilah kemudian terjadi proses *trial and error*. Anak selalu berusaha menjelajahi dunia sekitar mereka dan berinteraksi dengan hal tersebut. Untuk memenuhi rasa ingin tahu, anak sering mengajukan banyak pertanyaan

dan tak jarang orang dewasa tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

- c. Anak memiliki daya imajinasi dan fantasi yang sangat tinggi.

Bagi seorang anak, sebuah balok kayu dapat menjadi sebuah pesawat terbang, mobil atau rumah. Benda mati dibuat seolah bernyawa dan hidup. Dengan boneka anak dapat bermain, berinteraksi dan berdialog. Dengan benda pula kadang anak mengekspresikan emosinya seperti suka, senang, marah, sedih dan lain-lain.

- d. Anak adalah Pebelajar Ulung

Usia AUD adalah usia dimana proses perkembangan baik fisik, kognitif, sosia-emosional, moral, bahasa, dan motorik sangat drastis dan cepat.

Contoh saja perkembangan sel otak, pada usia pra-natal setiap menit sel otak akan tumbuh sebanyak 250 sel, sehingga pada saat kelahiran anak telah memiliki milyaran. Berikutnya saat lahir, bayi memiliki 25%

berat otak orang dewasa, usia 3-4 tahun telah ada 75%, dan ketika usia 5-6 tahun 90% otak anak dari otak orang dewasa.

Sedemikian cepatnya perkembangan fisik, demikian pula perkembangan belajar AUD. AUD dikenal sebagai individu pembelajar ulung karena kemampuannya dalam menyerap, menguasai dan menerapkan pembelajaran. Contoh saja dari aspek penguasaan bahasa. Umur 1 tahun anak sudah menguasai 40 kata dan beberapa bulan kemudian menjadi ratusan. Menurut Tompkins bahwa kosakata anak akan bertambah sebanyak 3000 pertahun. Terhadap hal ini, bandingkan dengan perolehan belajar pada kita orang dewasa.

e. Ciri Emosi

Kaitan dengan emosi anak usia dini, menurut Hurlock ekspresi emosi muncul secara beragam pada diri anak seperti kasih sayang, gembira, sedih, takut, iri hati dan amarah. Emosi kasih sayang dimunculkan oleh

anak saat ia berusaha menyayangi kedua orang tuanya, saudara atau orang lain yang ia telah kenal. Emosi kasih sayang juga muncul pada binatang kesayangan atau benda-benda lain miliknya seperti boneka, atau mainan lain. Kasih sayang diungkapkan melalui perilaku seperti memeluk, mencium, meminta gendong atau menggendong, ingin selalu bersama, tidak mau terpisah dan lain sebagainya.

Kebalikan dari rasa sayang adalah amarah. Emosi amarah anak biasanya diungkapkan melalui memukul orang atau benda, melempar, berteriak, menangis, merajuk, tidak mau disentuh, menggertak dan lain-lain. Sementara beberapa hal yang dapat membuat anak marah yaitu apabila keinginannya tidak terpenuhi, tidak terpuaskan hasratnya seperti makan atau minum belum kenyang, mainan yang dimilikinya rusak dan lain sebagainya.

Emosi berikutnya adalah iri hati. Iri hati pada anak dapat disebabkan karena anak hendak memiliki barang

yang bukan miliknya apakah itu mainan atau benda lain yang kadang tidak ada hubungannya dengan yang ia butuhkan tetapi karena barang tersebut berada pada orang lain maka ia menghendaknya. Wujud dari emosi iri hati ini anak akan meminta kepada orang tua untuk mengambil benda tersebut, mengeluhkan bahwa benda atau mainannya tidak bagus, atau bahkan yang paling ekstrim adalah mengambil secara paksa benda tersebut.

Pada kasus ini sesungguhnya yang terjadi bukan anak ingin memiliki benda sepenuhnya melainkan ia tidak rela jika benda tersebut berada pada anak lain. Selain karena sebab hendak memiliki benda, iri hati seorang anak juga dapat muncul karena kemampuan yang ia miliki tidak sama sebagaimana anak lain, misalkan selalu kalah dalam permainan yang melibatkan banyak orang.

Emosi yang berikutnya adalah gembira. Pada saat gembira anak akan tertawa, tersenyum, sumringah,

semangat, bertepuk tangan, meloncat, berlari, berteriak girang dan lain-lain. Hal-hal yang dapat menimbulkan emosi gembira diantaranya: anak mendapatkan mainan baru, baju baru, buku baru dan lain-lain, dapat menyelesaikan satu pekerjaan, sedang menonton atau menyaksikan tayangan favorite, mendapatkan makanan kesukaan, sedang melakukan aktivitas kesenangan atau hoby dan yang pasti adalah pada saat bermain.

Kebalikan emosi gembira adalah emosi sedih. Saat sedih anak akan ungkapkan dengan menangis, tidak semangat, cemberut, atau bahkan tidak mau melakukan aktivitas rutin seperti makan, ke sekolah atau bermain sekalipun. Terhadap beberapa ungkapan emosi ini, orang dewasa tidak perlu terlalu khawatir karena sebagaimana yang dituliskan oleh Goelman bahwa diantara ciri emosi pada anak usia dini adalah bahwa ia bersifat sementara alias tidak menetap, cepat berubah dari satu emosi ke emosi berikutnya dan tidak selamanya demikian. Walaupun demikian, orang

dewasa niscaya mengawal dan mengarahkan pada emosi positif.

- f. Ciri berikutnya bahwa anak adalah seorang pembelajar yang memiliki daya konsentrasi pendek.

Anak sangat sulit untuk ajak fokus pada satu hal tertentu saja. Paling lama mereka hanya dapat berkonsentrasi sekitar 5 menit, dan selebihnya mereka akan fokus kepada hal lain di sekelilingnya. Walau pun demikian, anak memiliki daya serap dan ingat yang sangat kuat. Apa yang mereka alami tersimpan kuat pada memorinya dan suatu saat akan dikeluarkan pada momentnya yang sesuai. Dalam teori *The Absorbent of Mind* dikatakan bahwa anak ibarat kertas tissue yang kuat, banyak dan cepat jika menyerap air. Anak akan merekam seluruh pengalaman yang ia terima tanpa tahu mengapa dan untuk apa. Pengalaman ini juga direkam baik melalui proses sengaja ataupun tanpa sengaja.

g. Ciri yang lain adalah bahwa AUD merupakan individu penjelajah.

Segala hal selalu mengundang rasa ingin tahu mereka, oleh sebab itu untuk memenuhi rasa ingin tahunya ini ia senantiasa menanyakan kepada orang dewasa yang ada disekitarnya. Pertanyaan kadang sederhana, tetapi sering kali juga sangat radikal tentang apa, mengapa dan bagaimana. Begitu radikalnya, banyak orang dewasa tidak mampu menjawab pertanyaan anak tersebut. Pertanyaan biasanya oleh anak diulang berkali-kali sehingga hasrat ingin tahu mereka terpuaskan.

Rasa ingin tahu selain diungkapkan dengan pertanyaan, anak juga mengungkapkannya melalui eksplorasi terhadap dunia luar. Anak pada usia ini mulai berkehendak untuk bersinggungan dengan dunia sosial. Awalnya anak hanya sekedar memperhatikan anak lainnya saat beraktivitas atau bermain. Pada tahapan berikutnya anak mencoba berinteraksi dalam

aktivitas atau bermain tersebut dengan mencoba permainannya sendiri. Tahapan berikutnya barulah anak benar-benar masuk dalam aktivitas secara bersama-sama dengan anak lain.

Rasa ingin tahu juga terkespresi melalui aktivitas yang dilakukan anak yaitu mencoba. Apapun selalu ingin dicoba oleh anak, misalnya memanjat dinding, memencet tombol televisi, mengendarai kendaraan, menggunakan Hp, bahkan mencoba menggunakan alat-alat berbahaya seperti pisau, gunting, alat pemotong dan lain sebagainya. Masih banyak lagi ciri karakteristik anak usia dini yang jika disimpulkan satu kata bahwa mereka adalah individu yang unik (Nur Hamzah, 2015).

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Teori Erick Erikson Erik Erikson adalah salah seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teori

tentang delapan tahap perkembangan pada manusia. dilahirkan di Frankfurt, Jerman 15 Juni 1902 dan meninggal di Harwich, Amerika Serikat, pada tanggal 12 Mei 1994. Erikson menjadi terkenal karena upayanya dalam mengembangkan teori tentang tahap perkembangan manusia yang dirintis oleh Freud. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap (Schlein, 2016). Teori ini dibangun berdasarkan penelitiannya tentang perkembangan jiwa dan social pada anak, serta pengaruh yang terjadi dalam perkembangannya di masa dewasa. Berkembangnya manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau tidak berhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Pembagian tahap-tahap ini berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia. tahapan juga Masing-masing memiliki tugas perkembangan sendiri yang bersifat psikososal. Teori

yang dikembangkan oleh Erick Erikson banyak dipengaruhi oleh teori yang dikembangkan oleh Freud. Namun Erikson memiliki pendapat sendiri bahwa perkembangan terjadi melalui 8 tahap yang telah ditentukan. Berikut ini tingkatan teori erikson yaitu :

1) Trust versus Mistrust (0-18 bulan)

Anak akan berkembang secara baik fisik dan mentalnya apabila lingkungannya memenuhi kebutuhannya. Pada tahap ini adalah permulaan terbentuknya kepribadian setiap individual. Rasa percaya akan tumbuh seiring dengan lingkungan sekitar. Mental dan fisik anak akan berkembang dengan baik apabila lingkungannya juga baik dan sesuai. Rasa percaya juga tumbuh dengan adanya perasaan akan kenyamanan dan rendahnya rasa cemas tentang masa depan. Itu akan membentuk harapan ke depannya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan untuk hidup. Jika anak berada di tempat yang positif itu akan membuat anak merasa

berani melakukan berbagai eksplorasi pada lingkungan sekitarnya. Begitu pun sebaliknya, jika tumbuh dilingkungan yang kasar, anak akan menjadi takut dan kurang percaya diri untuk melakukan apa yang dia mau yang membuat dia akan menjadi enggan melakukan eksplorasi. Kepercayaan dasar yang terbentuk dalam diri bayi berawal dari tidur yang nyenyak, makan dengan tenang, bermain sesuka hati. Kebiasaan itu menjadi awal yang paling dasar bagi perkembangan suatu perasaan (psikososial) dalam diri individual tersebut. Individual juga belajar melalui pengalaman orang dewasa. Mereka akan menganalisa perlakuan perlakuan yang mereka dapat dari orang dewasa. Itu juga membuat bayi belajar menggantungkan diri dan percaya pada mereka. Menurut Erikson pengharapan adalah keyakinan yang bersifat menetap akan kemungkinan dicapainya hasrat-hasrat kuat.

2) Autonomi vs Rasa Malu dan Ragu (Usia 18 Bulan – 3 Tahun)

Pada tahap kedua perkembangan psikososial menurut Erik Erikson ini, anak mulai membentuk kemandiriannya. Di usia ini, mereka aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan menggunakan indera seperti tangan, mulut, dan mata. Kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara mandiri mulai tumbuh, disertai dengan peningkatan rasa percaya diri. Peran orang tua sangat penting dalam fase ini, karena anak sudah mulai mampu melakukan banyak hal sendiri, seperti berdiri, makan, duduk, berjalan, dan bermain tanpa bantuan penuh dari orang dewasa. Kendati demikian, pengawasan dan bimbingan tetap diperlukan. Anak kerap kali merasa takut atau ragu, sehingga mereka masih sering mencari bantuan dari orang tua atau orang dewasa lain.

Menurut Suryana (2016), dorongan dan dukungan dari orang tua sangat memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Rasa malu dan keraguan yang muncul sesekali merupakan hal yang wajar dalam proses belajar. Jika anak tidak melewati fase ini dengan baik, mereka bisa mengalami perkembangan yang kurang sehat, seperti bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan akibatnya. Erikson menyebut kondisi ini sebagai impulsiveness. Oleh karena itu, pola asuh yang seimbang sangat dibutuhkan. Orang tua tidak perlu mendorong anak secara berlebihan, namun juga tidak boleh menghambat keberanian mereka. Jika anak tidak berhasil mengembangkan rasa otonomi di fase ini, hal ini akan berdampak pada tahap perkembangan berikutnya, di mana anak akan kesulitan untuk memunculkan inisiatif dan percaya pada kemampuannya sendiri (Wiresti & Na'imah, 2020).

3) Inisiatif versus Rasa Bersalah (Usia 3–6 Tahun)

Periode ini sering disebut sebagai masa prasekolah, di mana anak mulai menunjukkan dorongan untuk berinisiatif, namun juga rentan mengalami rasa bersalah. Pada tahap ini, perkembangan anak ditandai dengan munculnya kemampuan untuk mengambil prakarsa sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya (Widiastuti, 2019). Anak mulai memperlihatkan sikap mandiri, yang juga turut berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya.

4) Tahap Perkembangan Industri vs Rasa Rendah Diri (Usia 6–12 Tahun)

Tahap Industri versus Rasa Rendah Diri merupakan fase keempat dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Pada fase ini, anak berada dalam usia sekitar 6 hingga 12 tahun, di mana mereka mulai memasuki jenjang pendidikan dasar dan mengalami perubahan signifikan dalam aktivitas sosial serta pembelajaran. Selama

tahap ini, anak menunjukkan minat yang besar untuk memahami lingkungan sekitarnya melalui berbagai aktivitas yang bersifat eksploratif dan edukatif. Mereka mulai belajar menyelesaikan tugas secara mandiri, mencoba berbagai pengalaman baru, serta menunjukkan usaha dalam mencapai keberhasilan. Inisiatif yang mulai tumbuh pada tahap sebelumnya berkembang menjadi dorongan untuk menjadi produktif dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan usaha sendiri (Issawi & Dauphin, 2017).

Jika anak mendapatkan dukungan positif dari lingkungan seperti keluarga, guru, dan teman sebaya, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan merasa mampu. Sebaliknya, jika anak sering menghadapi kegagalan tanpa adanya dorongan atau apresiasi, maka mereka cenderung merasa tidak percaya diri dan menilai dirinya kurang mampu dibandingkan orang lain. Lingkungan yang suportif sangat berpengaruh dalam membantu anak

membangun rasa kompetensi. Oleh karena itu, peran orang dewasa sangat penting dalam memberikan penguatan yang konstruktif agar anak dapat melewati fase ini dengan optimal.

5) Tahap Perkembangan Identitas vs Kebingungan Identitas (Usia 12–18 Tahun)

Tahap Identitas versus Kebingungan merupakan fase kelima dalam teori psikososial Erik Erikson, yang berlangsung selama masa remaja, sekitar usia 12 hingga 18 tahun. Pada periode ini, individu mulai memasuki fase pubertas dan mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan sebagai bagian dari transisi menuju kedewasaan.

Masa remaja menjadi periode penting dalam proses pencarian jati diri. Remaja mulai mengeksplorasi berbagai peran, nilai, dan keyakinan yang akan membentuk identitas pribadinya. Mereka mulai dihadapkan pada tanggung jawab baru, tantangan sosial yang kompleks, serta harapan dari

lingkungan sekitar, termasuk dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pembentukan identitas tidak selalu berjalan mulus. Remaja bisa saja mengalami kebingungan, konflik batin, atau krisis identitas jika tidak mendapatkan arahan dan dukungan yang memadai. Lingkungan yang positif dan suportif akan membantu remaja mengembangkan identitas diri yang kuat dan sehat. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung, atau memberikan tekanan yang berlebihan, remaja berisiko mengalami kebingungan identitas atau bahkan penolakan terhadap peran sosial tertentu. Dalam fase ini, keterlibatan dan peran aktif orang tua sangat penting. Orang tua diharapkan mampu menjadi pendamping yang bijak dalam membantu remaja memahami dirinya, membuat keputusan yang tepat, serta membentuk konsep diri yang stabil dan positif.

- 6) Tahap Perkembangan Intimasi vs Isolasi (Usia 20–40 Tahun)

Tahap Intimasi versus Isolasi merupakan fase keenam dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang berlangsung pada masa dewasa awal, yakni sekitar usia 20 hingga 40 tahun. Pada periode ini, individu sudah melalui tahap pencarian identitas dan mulai memusatkan perhatian pada pembentukan hubungan yang bermakna dan erat dengan orang lain.

Dalam tahap ini, seseorang mulai mencari kedekatan emosional dan keterikatan yang bersifat personal, baik dalam bentuk hubungan cinta, persahabatan yang mendalam, maupun kerja sama dalam lingkungan sosial dan profesional. Keberhasilan dalam tahap ini ditandai dengan kemampuan individu untuk menjalin hubungan intim yang sehat, penuh kasih, dan saling mendukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu mampu menggabungkan identitas dirinya dengan identitas orang lain tanpa kehilangan jati dirinya.

Namun, apabila individu mengalami kesulitan dalam membentuk keterikatan atau mengalami ketakutan untuk membuka diri, maka hal tersebut dapat mengarah pada perasaan terisolasi, kesepian, dan keterasingan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, keseimbangan antara kebutuhan untuk menjalin keintiman dan menjaga batas diri menjadi kunci penting agar individu dapat menjalani hubungan interpersonal yang positif. Tahap ini memiliki tujuan utama yaitu tercapainya bentuk cinta yang dewasa, yang tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga mencerminkan komitmen, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

7) Tahap Generativitas vs Stagnasi (Usia 40–65 Tahun)

Pada tahap dewasa madya ini, individu mulai fokus untuk memberi kontribusi kepada generasi muda melalui bimbingan, pengasuhan, atau keterlibatan sosial. Mereka terdorong untuk meninggalkan warisan yang bermanfaat, baik melalui

keluarga, pekerjaan, maupun kegiatan masyarakat. Mereka yang tidak memiliki keturunan pun tetap dapat menunjukkan generativitas dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada anak orang lain atau masyarakat luas. Sebaliknya, jika individu lebih mementingkan diri sendiri dan tidak produktif, maka ia dapat mengalami stagnasi, yaitu perasaan tidak berguna dan kehilangan arah hidup.

8) Tahap Integritas vs Keputusasaan (Usia 65 Tahun ke Atas)

Tahap ini terjadi pada masa lanjut usia, di mana individu mulai menghadapi penurunan fisik, kesehatan, serta peran sosial, termasuk pensiun dari pekerjaan. Lansia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan tersebut. Menurut Erikson, masa ini merupakan saat refleksi atas kehidupan yang telah dijalani. Jika individu merasa hidupnya bermakna dan dapat diterima dengan lapang dada, maka ia akan mencapai integritas diri.

Sebaliknya, jika dipenuhi penyesalan dan ketidakpuasan, maka dapat timbul rasa putus asa dan kehilangan makna hidup. (Habsy et al., 2023)

Tabel 2. 1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 Tahun
Sosial Emosional	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
A. Kesadaran Diri	2. Mengendalikan rasa percaya diri	2. Kepada orang yang belum Dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
	3. Menunjukkan rasa percaya diri	3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya
	4.	

	Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya Sendiri	secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa Tanggung Jawab	1. Menjaga diri sendiri dan lingkungan 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	1. Tahu akan haknya 2. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Prososia	1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan

1	<p>kompetitif secara positif</p> <p>2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</p> <p>3. Menghargai orang lain</p> <p>4. Menunjukkan rasa empati</p>	<p>temanya dan merespon secara wajar</p> <p>3. Berbagi dengan orang lain</p> <p>4. Menghargai hak/pendapat/hak orang</p> <p>5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)</p> <p>6. Bersikap kooperatif dengan teman</p> <p>7. Menunjukkan sikap toleran</p> <p>8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan</p>
---	--	---

		<p>kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, sdb)</p> <p>9. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.</p>
--	--	---

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut (DHIU & FONO, 2022) Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan

komunikasi yang buruk. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadimodel pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Shochib, (2010) menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua mengarahkan anaknya, bertujuan untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku baik yang ada dalam diri. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitupula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian abakpun akan benar. Menurut psikolog

anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati (dalam Tempo,2009) mengatakan tangguh tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

3. Youtube

a. Pengertian Youtube

YouTube adalah sebuah platform berbagi video yang didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal, yakni Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim. Video pertama yang diunggah ke platform ini berjudul “Me at the zoo”, yang memperlihatkan Jawed Karim sedang berada di kebun binatang San Diego (Karim, 2005). Awalnya, YouTube dirancang sebagai solusi atas sulitnya berbagi file video melalui internet.

Perkembangannya yang pesat membuat YouTube menarik perhatian raksasa teknologi dunia. Pada November 2006, Google secara resmi mengakuisisi YouTube dengan nilai sekitar 1,65 miliar dolar AS

(BBC News, 2006). Akuisisi tersebut menandai awal dari era baru dalam distribusi video daring, menjadikan YouTube sebagai platform utama untuk berbagai konten seperti hiburan, edukasi, dokumenter, hingga promosi. Menurut Burgess dan Green (2018), pertumbuhan YouTube tidak hanya didorong oleh aspek teknologinya, tetapi juga oleh keterlibatan pengguna yang menciptakan budaya partisipatif. Pengguna dapat menjadi penonton sekaligus kreator, menciptakan ekosistem media yang dinamis. Dalam konteks ini, YouTube berkembang menjadi salah satu media digital yang paling banyak diakses oleh semua kalangan usia, termasuk anak-anak.

Youtube juga merupakan suatu website berbagi video (*Sharing Video*) ataupun platform penyedia berbagai layanan bermacam video yang trend dan platform Youtube ini dibangun oleh tiga karyawan paypal yakni: Jawed Karim, Steve Chen serta Chad Hurley pada bulan februari 2005, dengan slogannya

“*Youtube Broadcast Yourself*” dengan harapan dapat digunakan untuk menyimpan berbagai rekaman peristiwa kegiatan setiap harinya oleh user atau pengguna website.

Menggunakan domain *www.youtube.com* web tersebut bisa mulai aktif pada tanggal 14 februari 2005 serta selalu dibesarkan pada bulan-bulan selanjutnya sampai saat ini.(Atiqoh et al., 2023) Youtube merupakan salah satu situs website yang menggunakan internet untuk menjalankan fiturnya, dimana dengan youtube seorang pengguna dapat memposting atau menampilkan vidio maupun animasi agar dapat dilihat dan dinikmati oleh orang banyak. Youtube menyediakan berbagai macam hal yang teknis, seperti cara penggunaan aplikasi dalam computer dan berbagai cara peraktis lainnya bisa di cari di youtube cukup mengetikkan kata kunci yang di cari dan tidak butuh waktu yang lama untuk mendapatkan apa yang di cari sehingga dapat mempermudah penggunaanya yang

awalnya dianggap rumit menjadi praktis karena bantuan dari youtube. Youtube mulai naik daun 5 tahun yang lalu, kini dilansir dari situs resmi youtube saat ini youtube telah memiliki lebih dari satu miliar pengguna yang merupakan hampir sepertiga semua pengguna internet.

Disisi lain youtube merupakan karya seni yang sangat berpengaruh dan bisa dikatakan mempengaruhi semua bidang kehidupan dari berbagai kalangan masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan jutaan karya-karya manusia yang di video kan dan dimasukkan di youtube. Youtube telah menjadi fenomena dan berpengaruh di seluruh penjuru dunia yang berakses internet sehingga sangat mudah dijangkau namun disisi lain youtube dapat dikatakan rapuh apabila melihat kondisinya yang tidak bisa mengontrol secara ketat berbagai vidio yang seharusnya tidak layak di tonton oleh beberapa kalangan seperti anak yang masih di bawah umur.(Pipit

Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution,
Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020)

b. Manfaat Youtube

YouTube kini menjadi salah satu platform yang populer di kalangan anak-anak, termasuk bagi anak usia dini. Meskipun ada banyak kekhawatiran terkait dampak negatif penggunaan teknologi pada anak-anak, YouTube sebenarnya juga memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan mereka, asalkan digunakan dengan bijak. Berikut adalah beberapa manfaat yang bisa didapatkan anak-anak usia dini dari menonton konten edukatif di YouTube:

1) Pendidikan dan pembelajaran

YouTube menyediakan berbagai konten edukatif yang dapat membantu anak-anak usia dini mengembangkan keterampilan dasar seperti mengenal huruf, angka, warna, dan bentuk. Menurut sebuah artikel yang diterbitkan di *Journal of Educational Psychology*, video pendidikan di

YouTube dapat memperkuat pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep dasar yang mereka pelajari di sekolah atau di rumah (Miller, 2015).

2) Meningkatkan Kreativitas

Menonton video yang menunjukkan cara-cara membuat kerajinan atau kegiatan seni dapat merangsang kreativitas anak-anak. Sebuah studi yang dipublikasikan dalam *International Journal of Education and Practice* mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas kreatif yang diajarkan melalui video online dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan imajinasi mereka.

3) Pengenalan Budaya dan Bahasa

YouTube juga memungkinkan anak-anak untuk mengenal budaya yang berbeda melalui video lagu, cerita, dan permainan dari berbagai negara. Penelitian yang dipublikasikan dalam *The Journal of Child Development* menunjukkan bahwa anak-

anak yang terpapar berbagai bahasa dan budaya sejak dini dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan sosial mereka.

4) Pengembangan Sosial dan Emosional

Video yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti empati dan kerjasama juga penting bagi perkembangan sosial anak-anak. Menurut sebuah studi di *Journal of Early Childhood Education*, anak-anak yang menonton video edukasi yang berfokus pada emosi dan hubungan sosial cenderung lebih mampu mengenali dan mengelola perasaan mereka.

5) Pengembangan Motorik

Ada video di YouTube yang mengajarkan anak-anak gerakan fisik, seperti tari atau olahraga ringan, yang dapat membantu perkembangan motorik mereka. *American Academy of Pediatrics* menyarankan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan dengan mengikuti video yang sesuai dapat

membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, serta meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Meskipun YouTube dapat memberikan banyak manfaat, penting untuk selalu mengawasi jenis konten yang dikonsumsi anak dan memastikan durasi menonton tetap dalam batas wajar. Orang tua juga sebaiknya memilih video yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak untuk memastikan pengalaman yang positif (Miranda, 2023)

c. Bahaya Youtube

YouTube dapat memberikan banyak manfaat jika digunakan dengan bijak, tetapi bagi anak usia dini, ada beberapa risiko yang perlu diperhatikan :

1) Konten yang Tidak Sesuai

Meskipun YouTube menyediakan konten yang ramah anak melalui YouTube Kids, tidak semua video di platform ini sesuai untuk anak-anak. Ada banyak video yang mengandung kekerasan, bahasa

kasar, atau tema yang terlalu kompleks atau menakutkan untuk anak-anak. Bahkan di YouTube Kids, beberapa konten bisa mengandung iklan yang tidak sesuai atau manipulatif.

2) Paparan Terhadap Iklan

Banyak video di YouTube dilengkapi dengan iklan, yang terkadang bisa mengganggu atau memperkenalkan anak-anak pada produk atau konsep yang tidak sesuai dengan usia mereka. Iklan dapat memengaruhi perilaku anak, membuat mereka lebih materialistis atau memiliki ekspektasi yang tidak realistis.

3) Kecanduan Layar (Screen Addiction)

Menonton video terlalu lama dapat menyebabkan anak-anak menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar, yang bisa mengurangi waktu untuk aktivitas fisik, bermain di luar, atau berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan keluarga. Kecanduan layar pada usia

dini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

4) Gangguan Tidur

Menghabiskan waktu berlama-lama menonton YouTube, terutama sebelum tidur, dapat mengganggu pola tidur anak. Paparan cahaya biru dari layar dapat mempengaruhi kualitas tidur mereka.

5) Pengaruh Terhadap Perkembangan Sosial dan Kognitif

Anak yang terlalu sering menonton video mungkin kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain, yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial mereka. Penggunaan media yang berlebihan dapat menghambat kemampuan anak dalam belajar melalui bermain dan eksplorasi dunia nyata.

d. Durasi Saat Menonton Youtube

Ahli perkembangan anak dan organisasi kesehatan seperti *American Academy of Pediatrics* (AAP) memberikan pedoman yang baik tentang durasi waktu layar yang sehat:

1) Anak di bawah 18 bulan:

Sebaiknya hindari penggunaan layar, kecuali untuk video chat (misalnya, berbicara dengan keluarga atau teman melalui aplikasi video). Pada usia ini, interaksi fisik dan bermain lebih penting untuk perkembangan mereka.

2) Anak usia 18 bulan hingga 2 tahun:

Jika orang tua memilih untuk memperkenalkan layar, batasi penggunaan media hingga 1 jam per hari dan pastikan kontennya berkualitas, seperti video edukatif yang melibatkan interaksi orang tua.

3) Anak usia 2 hingga 5 tahun:

Batas waktu layar tidak lebih dari 1 jam per hari dengan konten yang berkualitas dan sesuai usia. Anak-anak usia ini sebaiknya menonton bersama orang tua atau pengasuh, sehingga mereka bisa mendiskusikan apa yang mereka tonton.

4) Anak usia 6 tahun ke atas :

Untuk anak-anak yang lebih besar, penting untuk menetapkan batas waktu layar yang sehat, yaitu sekitar 2 jam per hari untuk hiburan dan rekreasi. Selain itu, pastikan mereka juga memiliki waktu untuk aktivitas fisik, tidur yang cukup, dan interaksi sosial di dunia nyata.

e. Macam-macam Jenis Konten Youtube

1) Vlog (Video Blog)

Vlog merupakan konten yang berisi kegiatan harian atau perjalanan seseorang yang ditampilkan secara personal dan alami. Menurut Pratama (2021),

vlog sangat efektif untuk membangun hubungan emosional antara kreator dan audiens karena sifatnya yang otentik.

2) Edukasi

Konten edukasi fokus pada penyampaian informasi atau pengetahuan, baik dalam bentuk tutorial, penjelasan materi pelajaran, atau pengetahuan umum. Arsyad (2017) menyatakan bahwa media audiovisual seperti YouTube sangat mendukung proses pembelajaran interaktif.

3) Review Produk

Review produk adalah konten yang memberikan penilaian terhadap suatu barang atau jasa, biasanya mencakup kelebihan, kekurangan, dan pengalaman penggunaan. Review yang objektif dipercaya meningkatkan kepercayaan konsumen sebelum membeli (Pratama, 2021).

4) Gaming

Konten gaming menampilkan seseorang bermain gim sembari memberikan komentar atau strategi. Jenis konten ini sangat populer di kalangan remaja karena selain menghibur, juga memberikan wawasan seputar permainan tertentu (YouTube Creator Academy, 2024).

5) Reaksi (Reaction Video)

Reaction video memperlihatkan tanggapan kreator terhadap suatu konten, seperti video musik, film, atau fenomena viral. Format ini dinilai menarik karena menampilkan ekspresi spontan dan opini jujur (Pratama, 2021).

6) Podcast Visual

Podcast visual adalah diskusi antara dua orang atau lebih yang direkam dalam bentuk video. Menurut Sugiyono (2019), diskusi visual dapat meningkatkan pemahaman terhadap topik karena melibatkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh.

7) DIY & Life Hack

Konten DIY (Do It Yourself) dan life hack menunjukkan cara membuat sesuatu atau mempermudah aktivitas sehari-hari. Kreativitas dalam menyampaikan solusi praktis menjadi daya tarik utama dari jenis konten ini (YouTube Creator Academy, 2024).

8) Musik dan Cover Lagu

Konten ini menampilkan lagu original atau versi cover dari lagu populer. Banyak musisi menggunakan platform ini sebagai tempat menyalurkan kreativitas dan menjangkau audiens baru (Pratama, 2021).

9) Animasi dan Kartun

Animasi digunakan untuk menyampaikan cerita, informasi, atau hiburan dengan visual menarik. Arsyad (2017) menekankan bahwa visualisasi seperti animasi dapat membantu meningkatkan daya serap pesan yang disampaikan.

10) Motivasi dan Inspirasi

Konten ini memberikan dorongan semangat dan pencerahan bagi penonton. Cerita kehidupan nyata atau kutipan motivatif menjadi kekuatan utama dari konten ini (Sugiyono, 2019).

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, maka penulis akan memperlihatkan dan menyatakan kajian-kajian pustaka dari berbagai jenis literature dan dari beberapa penelitian yang bisa dijadikan sebagai batu loncatan atau pijakan awal dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2. 2 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Merry Destriana Sary, 2023	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan	Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebesar 38% dan

		Sosial Emosional Anak Usia Dini Desa Tegurwangi Baru Kota Pagaralam	sisanya 68% dipengaruhi oleh variable-variabel (faktor-faktor) lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2.	Putri Marita, 2023	Dampak Penda mpingan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Pada Jam Belajar Di Paud Permata Bunda	Dampak dari pendampingan anak saat jam belajar sekolah paud sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, hal tersebut karena orang tua menggunakan pola pengasuhan permisif yang cenderung memberikan kasih sayang berlebihan, akibatnya anak merasa terikat dan kurang

			berkesempatan untuk belajar selanjutnya anak usia 405 tahun pada umumnya, akhirnya menghambat perkembangan emosional, motoric dan sosial anak.
3.	Anni Saumi Fitri, dkk. 2022	Pengaruh Penggunaan Aplikasi Youtube Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.	Pengaruh negative pada penggunaan aplikasi youtube terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebab lebih lama frekuensi penggunaannya maka perkembangan sosial emosional anak semakin rendah .
4.	Devi, 2023	Media Youtube Sebagai Media Parenting Pada	Meskipun menggunakan media youtube sebagai media pola asuh anak,

		Orang Tua	namun masih tetap membutuhkan dmpingan dan bekal dari orang tua dan keluarga karena mereka yang lebih dulu memiliki pengalaman.
5.	Indria Nur Safitri, 2023	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak	Pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang cukup kuat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
6.	Zaidatul Mardhiah, 2021	Dampak Aplikasi Youtube Terhadap Perkembangan Kognitif Dan	Dampak dari alikasi youtube terhadap perkembangan sosial dan emosional ke 6 anak yang ada dikomplek tersebut ialah, mandiri, disiplin,

		Sosial Emosional Anak	pemarah, menangis, gembira, mudah, bergaul, tidak mengganggu teman, dan berkomunikasi dengan baik.
7.	Rifda Qonita dkk, 2023	Pengaruh Youtube Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	Semakin tinggi penggunaan youtube maka semakin rendah kemampuan interaksi sosial anak usia 5- 6 tahun, sebaliknya semakin rendah penggunaan youtube maka semakin tinggi perkembangan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun.

C. Kerangka Berfikir

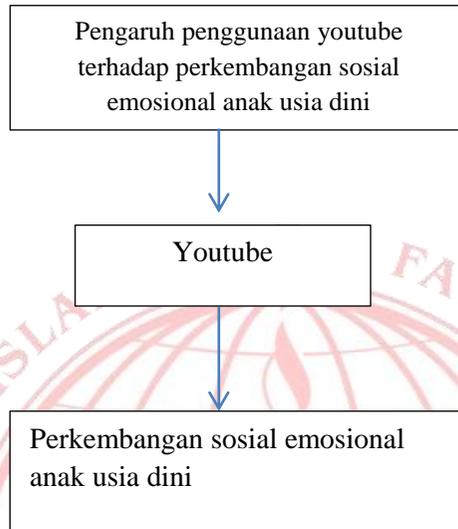
Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan aktivitas sehari-hari, termasuk pada anak usia dini. Salah satu media yang sangat mudah

diakses dan populer di kalangan anak-anak adalah YouTube. Platform ini menyajikan berbagai jenis konten, mulai dari hiburan hingga edukasi, yang dapat memengaruhi perilaku serta aspek perkembangan anak, termasuk sosial dan emosional. Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada fase penting dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial serta mengelola emosi. Mereka belajar mengenali perasaan, mengungkapkan emosi, membangun hubungan dengan teman sebaya, dan memahami norma sosial melalui pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, segala bentuk rangsangan yang diterima termasuk dari media digital berpotensi memengaruhi proses tumbuh kembang mereka.

YouTube memiliki sisi positif apabila digunakan secara tepat, seperti membantu anak memahami ekspresi emosi melalui konten edukatif atau memperkenalkan cara bersosialisasi secara halus. Namun di sisi lain, tanpa pendampingan yang memadai, paparan konten yang tidak sesuai usia atau penggunaan berlebihan dapat

menghambat interaksi sosial langsung, menyebabkan ledakan emosi, atau menimbulkan perilaku meniru yang tidak sesuai. Maka dari itu, penting untuk menelusuri sejauh mana penggunaan YouTube berperan dalam memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hubungan antara intensitas penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, serta pola pendampingan dari orang tua menjadi aspek penting yang perlu dianalisis. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan akan ditemukan gambaran yang jelas mengenai dampak positif dan negatif media digital terhadap aspek sosial emosional anak. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat keterkaitan antara penggunaan YouTube dengan kualitas perkembangan sosial emosional anak, guna memberikan masukan kepada orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya agar dapat mengarahkan penggunaan media secara bijak demi mendukung pertumbuhan anak yang sehat secara sosial dan emosional.

Tabel 2. 3Kerangka Berfikir



D. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa orang tua yang menggunakan aplikasi YouTube sebagai alat dalam pola asuh mereka, cenderung memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini mengasumsikan bahwa anak-anak dapat terpengaruh oleh konten yang dilihat mereka melalui media digital, dan interaksi orang tua dalam mendampingi atau mengatur konsumsi konten tersebut turut berperan dalam pembentukan aspek sosial dan

emosional anak. Selain itu, diasumsikan bahwa faktor-faktor seperti frekuensi penggunaan YouTube, jenis konten yang ditonton, serta cara orang tua berinteraksi dengan anak saat menonton akan mempengaruhi hasil perkembangan sosial emosional anak.

E. Hipotesis

Hipotesis juga digunakan untuk menyebut gagasan dalam bahasa Indonesia. Kemudian, ide yang sama menjadi hipotesis, dan itu berubah menjadi hipotesis, yang menyiratkan ide yang masih hilang atau ide yang masih belum lengkap. Pengetahuan ini kemudian dikembangkan sebagai kesimpulan penelitian pendahuluan, untuk disempurnakan dan diverifikasi oleh studi.

Hipotesis digunakan dalam penelitian sebagai pengganti hipotesis yang benar karena hipotesis hanya sebagai pengganti sampai peneliti memiliki temuan yang tepat untuk eksperimen mereka. Dengan adanya hipotesis menjadi jelas kemana arah penelitian, atau dengan kata

lain hipotesis memimpin proses penelitian dari awal sampai akhir.

Hipotesis penelitian antara lain:

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan youtube terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

H_o : Tidak terdapat pengaruh penggunaan youtube terhadap perkembangan sosial emsoional anak usia dini.

